



Strategi Pemanfaatan Modal Politik Dan Modal Sosial Calon Anggota Legislatif Menghadapi Pemilu Legislatif 2024

Ariq Aqshal Alfaridzy Heriyanto¹⁾, Ratnia Solihah²⁾

Program Studi Ilmu Politik, FISIP Universitas Padjadjaran

Ariq19002@mail.unpad.ac.id¹⁾
ratnia@unpad.ac.id²⁾

Abstrak

Pada artikel ini lebih berfokus untuk mengkaji tentang strategi dalam pemanfaatan modal politik dan modal sosial salah satu aktor politik untuk mempertahankan kekuasaan saat pelaksanaan Pemilu Legislatif (Pileg) tahun 2024 yang berlokasi di Kabupaten Majalengka. Kedua modalitas ini menjadi suatu kekuatan yang wajib dimiliki oleh para aktor politik saat hendak bersaing dalam kontestasi politik. Karena modalitas politik yang diusung oleh para aktor politik berupa modal politik dan modal sosial sangat efektif memenangkan kontestasi politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bagi para calon kandidat atau kontestan yang sama sekali tidak mempunyai kesiapan kedua basic tersebut tidak akan mampu bersaing di arena politik. Sehingga, apabila tidak ingin kalah dalam pertarungan politik dengan kontestan lainnya maka, para calon kandidat yang sudah terpilih harus mempunyai modal politik dan modal sosial yang memadai, kemudian konsisten juga dalam memperjuangkan segala hal aspirasi dari rakyat, melaksanakan fungsi representasi, selalu menyempatkan untuk hadir ditengah masyarakat ketika diperlukan, serta menjadi wakil rakyat yang bertanggungjawab di daerah pemilihannya.

Key words: Election; Legislatif Election; Political Actor; Political Capital; Social Capital

PENDAHULUAN

Salah satu jurnal artikel penelitian ini membahas mengenai modal sosial dan modal politik yang kerap kali dibicarakan apalagi ketika menjelang Pemilu 2024. Dalam negara yang demokrasi, seorang rakyat diberikan hak yang seluas-luasnya, selain itu juga diberikan fasilitas untuk mengawasi jalannya pemerintahan. Suatu fenomena politik muncul dari berbagai realita sosial yang terjadi ditengah masyarakat yang sedang melaksanakan pesta demokrasi. Dalam demokrasi kekuasaan rakyat menjadi sumber legitimasi dan sebuah legalitas kekuasaan negara. Dapat terlihat dari sebuah negara yang demokrasi, pelaksanaan Pemilu sebagai sebuah lambang dan menjadi tolak ukur dari wujud pelaksanaan demokrasi.

Negara yang sistem yang menganut sistem pemerintahan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip demokrasi membutuhkan adanya suatu mekanisme pergantian pemimpin yang dilaksanakan melalui Pemilu tersebut. Pemilu merupakan suatu sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam pengambilan keputusan. Singkatnya, Pemilu ini menjadi metode yang didalamnya mencakup suara yang didapatkan melalui pemilihan lalu diimplementasikan dan disalurkan menjadi kursi-kursi yang dimenangkan oleh partai ataupun para kandidat di dalam parlemen.

Terlihat pada Pemilu 2019 di Indonesia yang menyelenggarakan Pemilu serentak yang berbeda dari sebelumnya, karena mekanisme pencoblosannya meliputi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres), pemilihan anggota legislatif (Pileg), dan pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang dilakukan secara seksama. Berbicara tentang Pemilu, rasanya kurang jika pada saat Pemilihan Legislatif (Pileg) di tingkat daerah tidak terdapat polemik dan dinamika yang terjadi didalamnya, seperti halnya para calon yang sebelumnya berstatus mantannarapidana kasus korupsi sampai dengan lahirnya banyak calon dari



kalangan muda untuk melakukan regenerasi. Dari hal tersebut, membuka peluang bagi generasi muda untuk terpilih saat pelaksanaan Pemilu berlangsung, dan diharapkan mampu membawa perubahan dan citra yang baru bagi lembaga legislatif baik itu di tingkat pusat, provinsi, maupun daerah. Hal ini, dapat menarik partisipasi politik masyarakat kedepannya untuk dapat menggunakan hak pilihnya dengan benar.

Adanya peningkatan jumlah partisipasi masyarakat dalam dunia politik menjadi suatu fenomena yang menarik. Pada prinsipnya partisipasi politik tidak sebatas melingkupi kegiatan yang pelakunya ditujukan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah, namun ada juga kegiatan yang dilakukan oleh orang lain diluar dari si pelaku dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. Dalam meraih target peningkatan partisipasi politik, terkadang memerlukan sebuah dialog politik yang lebih intensif serta adanya pendidikan politik yang memadai. Dari dialog dan pendidikan politik sebelumnya yang sudah dilaksanakan maka diharapkan dapat merealisasikan kesadaran dan partisipasi berdemokrasi dalam meningkatkan pengetahuan dalam berpolitik dan juga untuk mendorong peningkatan partisipasi agar lebih maksimal dalam sistem politik. Partisipasi masyarakat dalam politik yang tinggi juga harus diikuti dengan kualitas dan kuantitasnya, sehingga pelaksanaan pemilu yang sudah dilakukan melahirkan seorang pemimpin dan sekaligus wakil rakyat yang memiliki legitimasi kuat serta amanah ketika menjalankan tugas-tugasnya.

Saat terjun pada arena politik, modal yang dimiliki oleh setiap orang dalam kontestasi pemilu berbeda-beda. Pada penelitian artikel ini, penulis lebih berfokus pada modal sosial dan modal politik yang digunakan oleh para calon anggota parlemen saat melakukan kampanye politik. (Pierre Bourdieu, 1970), modal sosial merupakan "sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung secara terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Kemudian, menurut (Robert Putnam, 1993), mendefinisikan modal sosial sebagai suatu mutual trust (saling percaya) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial menjembatani masyarakat untuk saling kerjasama dan mengurangi perpecahan yang ada dalam sosial masyarakat.

Kemudian, modal politik juga memiliki peranan penting dalam mendukung para calon anggota parlemen untuk memperoleh suaranya. Pada aspek modal politik tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh para calon kandidat, baik dari segi modal politik yang dimiliki oleh calon tersebut ataupun kelompok tertentu. Hal ini perlu diperhatikan oleh para calon kandidat, karena jika para calon kandidat ini mempunyai modal yang cukup besar maka kedepannya dapat mempermudah dalam memenangkan kontestasi politik. Begitupun sebaliknya, apabila calon kandidat mempunyai modal politik yang kecil maka akan sangat kesulitan untuk memenangkan dan memperoleh suara dalam kontestasi politik. Dalam hal ini, terlihat bahwa modal politik wajib dimiliki oleh seseorang yang nantinya akan mencalonkan diri sebagai wakil rakyat.

Setelah melaksanakan rapat pleno terbuka yang membahas mengenai pengesahan dan penetapan perolehan kursi DPRD dan penetapan 50 orang para caleg terpilih dari hasil Pemilu 2019 yang dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Majalengka. Pada pembahasan rapat tersebut dihadiri oleh 9 partai pemenang pemilu, terdapat 28 calon kandidat yang terbilang disebut wajah baru dalam pemilihan kali ini dan sebanyak 22 orang yang sebelumnya sudah menjabat kemudian mencalonkan kembali dan akhirnya terpilih.

Menurut data yang diperoleh, statistik data yang dipaparkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa hasil pembagian dan perolehan kursi dari setiap partai tersebut justru mengalami perubahan dari pemilu-pemilu sebelumnya. Terdapat 9 partai dari pemenang pemilu jika dihitung jumlahnya keseluruhan. Partai-partai ini diantaranya, partai PDI- Perjuangan mendapatkan 15 kursi, partai Gerindra memperoleh 7 kursi, partai Golkar meraup 6 kursi, partai PKS juga memperoleh 5 kursi, partai PKB mendapatkan total 5 kursi, partai PAN meraih 5 kursi, partai Nasdem dengan perolehan 3 kursi, PPP mendapatkan 2 kursi, dan disusul dari partai Demokrat memperoleh 2 kursi saja.

Selain itu, munculnya eksistensi perempuan dalam Pemilu telah memberikan pandangan yang berbeda terhadap hal tersebut sehingga sudah bukan menjadi hal yang aneh lagi ketika banyaknya kaum perempuan yang turut aktif dalam mengkritisi kebijakan pemerintah. Untuk saat ini, banyak sekali kehadiran perempuan yang berusaha untuk berlomba-lomba supaya dapat masuk ke dalam ruang lingkup politik, sehingga dari pandangan tersebut mengenai perempuan yang kedudukannya dibawah laki-laki dapat disangkal. Keikutsertaan dan keterwakilan perempuan dalam politik menjadi salah satu poin yang menarik dan menarik dalam demokrasi. Selama 30 tahun terakhir, partisipasi politik perempuan di Indonesia pada saat zaman Orde Baru (1967-1998) sangat rendah, baik di tingkat daerah maupun

nasional. Akan tetapi, hal tersebut sejak pemilu tahun 2004, Indonesia telah menerapkan kebijakan kuota 30% untuk perempuan baik dalam pemilu legislatif maupun dalam kepengurusan partai politik melalui UU No. 12 tahun 2003. Kebijakan kuota tersebut bertujuan untuk merekrut kaum perempuan ke dalam dunia politik dan diupayakan dapat menduduki kursi-kursi legislatif, sehingga kaum perempuan diharapkan dapat berperan dalam pengambilan kebijakan di pemerintahan saat ini.

Justru semakin maraknya kaum perempuan terjun ke dunia politik, di Kabupaten Majalengka sendiri terdapat salah satu tokoh politik perempuan dengan tekad kuatnya untuk masuk dan memberanikan diri untuk mencalonkan dirinya, pada akhirnya berhasil meraih kursi DPRD Kabupaten Majalengka, yaitu Rinna Sri Isdiyati, S.E dari fraksi PDIP. Beliau adalah sosok perempuan yang berhasil menjadi salah satu tokoh politik perempuan pada Dapil 1 (Majalengka, Panyingkiran, Kadipaten, Kasokandel, dan Dawuan) dengan perolehan suara yang cukup tinggi yaitu 5.749 suara atau ketiga tertinggi pada Pemilihan Legislatif (Pileg) tahun 2019 digelar. Maka dari itu, semua keberhasilan beliau dalam mencalonkan diri sebagai anggota dewan ataupun wakil rakyat tidak luput dari beberapa faktor, seperti modal politik dan modal sosial yang dimilikinya. Modal-modal ini nantinya akan dijadikan beliau untuk melaju kembali pada Pemilihan Legislatif (Pileg) tahun 2024 di Kabupaten Majalengka.

Kemudian, secara tidak langsung hal ini melekat pada jati diri seorang aktor yang dapat kita lihat dari hasil yang sudah dibangun sebelumnya. Rakyat dapat berkaca pada pengalaman-pengalaman yang telah dilaksanakan oleh anggota dewan sebelumnya, dan ini menjadi sebuah keuntungan bagi anggota dewan yang ingin kembali mencalonkan dirinya agar dapat memenangkan kursi. Selanjutnya, berbagai langkah maupun strategi telah disusun dengan sedemikian agar dapat efektif dan sesuai harapan masing-masing calon kandidat. Strategi politik yang diterapkan oleh calon kandidat wakil rakyat ini memerlukan strategi *marketing politic* yang dilakukan oleh para aktor tersebut agar dapat menciptakan strategi berupa meningkatkan *image* politik supaya dapat meningkatkan daya pikat dan minat masyarakat untuk mencoblos atau memilih para calon kandidat atau para aktor tersebut saat terselenggaranya pemilihan. Perolehan kemenangan yang diraihinya, dapat menonjolkan kemampuan individu dari para calon wakil rakyat ini, bahkan dapat mendorong nama partai yang mengusungnya, sehingga hal tersebut membawa pengaruh besar masyarakat supaya mendukung secara penuh.

Arena politik dikenal sebagai sebuah tempat berkumpulnya para kandidat dari berbagai golongan yang bersedia mencalonkan dirinya sebagai wakil rakyat untuk meraih legitimasi maupun posisi yang vital dan strategis di kursi pemerintahan. Para kandidat harus siap dengan segala resiko dan bersedia untuk bertanggung jawab ketika rakyat membutuhkan bantuan dan mendengarkan aspirasi dari masyarakat terhadap para aktor tersebut. Modal yang disebutkan diatas dapat diterapkan sebagai suatu bentuk pemahaman dan pengetahuan khususnya pada kelompok sosial maupun komunitas yang memiliki ikatan yang baik agar dapat melakukan kegiatan yang produktif. Dalam mempertahankan suaranya untuk Pemilihan Legislatif (Pileg) tahun 2024 pun para aktor ini memiliki strateginya masing-masing.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang strategi pemanfaatan modal politik dan modal sosial yang dilakukan oleh calon anggota legislatif. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Tokan, 2019) tentang Modalitas Sosial Politik: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2019, dari hasil penelitiannya lebih berfokus pada tiga aspek modal yang dilakukan oleh calon anggota legislatif, antara lain modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Dari ketiga modal tersebut terlihat memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kemenangan seseorang dalam kontestasi politik. Dalam penelitian tersebut juga, kemenangan Ferdinandus Mazmur dalam kontestasi politik di Pemilihan Legislatif Kabupaten Manggarai Timur terdapat perbedaan. Selain, kedua modalitas tersebut yaitu modal ekonomi dan modal politik yang dimiliki masih terbatas. Namun, modal sosial beliau justru memberikan pengaruh yang cukup efektif, karena beliau dapat menata dan mengorganisir hal tersebut. Selain itu, pada penelitian (Sirait et al., 2014) juga yang berjudul Modalitas Dalam Keterpilihan Kandidat Pada Pemilu Legislatif 2014 membahas tentang salah satu kandidat Golkar yang berhasil memperoleh kemenangan di Kabupaten Karangasem yaitu I Nyoman Rena yang merupakan Kader Anggota DPRD Kabupaten Karangasem yang terpilih dari Dapil 3 (Kecamatan Rendang, Selat, Sidemen). Dari modalitas yang telah dibawa oleh I Nyoman Rena yang sudah memiliki citra yang bagus, dimana modal ini dibangun sejak dulu sehingga hasilnya ialah kepercayaan (trust) dari masyarakat. Melihat modal lain dari I Nyoman Rena yakni memanfaatkan budaya masyarakat Bali yaitu sebagai adat istiadatnya, tradisi dan sistem kekerabatan, modal tersebut menjadi bekal untuk membangun relasi dengan para pendukung yang harus terjalin. Penelitian yang lainnya, (Indira S & Maryah, 2021) berjudul Analisis Modal Politik, Sosial, Dan Ekonomi Terhadap Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg DPRD DKI Jakarta



2019 tentang Keterpilihan perempuan sebagai anggota legislatif di DKI Jakarta masih relatif rendah dengan keterpilihan dibawah 30% kursi yang diperebutkan pada pemilu legislatif dari tahun 2004-2019. Artikel ini menganalisis bagaimana calon legislatif perempuan pemula dapat terpilih menjadi anggota legislatif dengan pendekatan modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Penguasaan modal politik dan sosial dapat disimpulkan lebih berpengaruh terhadap keterpilihan calon legislatif perempuan pemula, namun penguasaan modal ekonomi merupakan penguat dari modal politik dan sosial.

Studi kasus pada penelitian ini lebih menyoroti tindakan yang dilakukan Rinna Sri Isdiyati dalam menjaga suara konstituennya, salah satu dengan terus melakukan pendekatan pada masyarakat agar adanya ikatan sekaligus menghilangkan pembatas antara beliau dengan masyarakat di wilayah Dapil 1. Studi bertahannya kekuasaan di Indonesia menyimpulkan bahwa jaringan keluarga menjadi faktor kunci strategi politik yang paling umum digunakan di banyak daerah saat kontestasi politik. Akan tetapi, pada artikel ini kami menemukan bahwa bertahannya kekuasaan tidak selalu bersumber dari kekuatan tersebut. Studi kasus Rinna Sri Isdiyati menjadi sebuah menarik sehingga menimbulkan polemik atau dinamika yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

Jika dilihat dari apa yang sudah disampaikan, nampak jelas bahwa modal politik dan modal sosial tersebut tidak dapat lepas dari sebuah kontestasi politik, kedua modal ini pun mempunyai begitu penting, sehingga dapat dikatakan sangat diperlukan bagi seorang kandidat yang nantinya akan melakukan pertarungan di arena politik. Bahkan, kedua modal tersebut mempunyai tugas dan fungsinya agar dapat meraih suara yang tinggi, memberikan sebuah rasa kepercayaan terhadap masyarakat, tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencoreng nama baik aktor ataupun partainya, dan mempertahankan tingkat ketertarikan masyarakat yang nantinya masyarakat akan dengan mudah memberikan semua hak suaranya kepada calon kandidat yang telah dipilihnya supaya dapat menempati kursi jabatan di pemerintahan. Penelitian ini juga berfokus pada calon legislatif perempuan yang kembali mencalonkan dirinya pada Pemilu Legislatif (Pileg) tahun 2024. Sehingga, dapat terlihat bagaimana calon anggota legislatif tersebut dengan pengalaman dan strateginya dapat mempertahankan perolehan suara yang dimiliki sebelumnya dengan menggunakan modal politik dan modal sosial yang sudah diterapkan sebelumnya. Kemudian, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memahami bagaimana cara aktor ataupun calon wakil rakyat ini dapat bertahan dan sekaligus menang saat kontestasi politik pada Pemilihan Legislatif (Pileg) 2024. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan berusaha untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan topik artikel ini. Berikutnya, melalui analisis modal politik, modal sosial dan strategi dalam penerapannya selama ini dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Barat lebih tepatnya di Kabupaten Majalengka dengan subjek penelitian mengenai Strategi Pemanfaatan Modal Politik dan Modal Sosial Calon Legislatif Dalam Menghadapi Pemilihan Legislatif Tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Calon Legislatif Rinna Sri Isdiyati

Di Kabupaten Majalengka terdapat salah satu tokoh politik perempuan yang telah berhasil dalam meraih kursi DPRD, yaitu Rinna Sri Isdiyati S.E dari fraksi PDIP. Beliau merupakan sosok perempuan yang menjadi salah satu tokoh politik pada Dapil 1 (Majalengka, Panyingkiran, Kadipaten, Kasokandel, dan Dawuan) dengan memperoleh suara 5.749 ketiga tertinggi pada Pileg 2019. Hal tersebut harus didukung dengan kedudukan modal sosial dan modal politik, karena dengan memiliki kedua aspek tersebut tidak hanya mempunyai kepercayaan dan perilaku baik di masyarakat, melainkan norma yang diterapkan memang baik. Ketiga hal tersebut menjadi modal penting saat mengikuti pemilu.

Identitas yang sudah melekat dari seorang aktor yang tercermin dari hasil yang sudah dibangun sebelumnya, hal ini dapat terlihat dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh anggota dewan sebelumnya yang nantinya akan menjabat lagi pada periode selanjutnya. Sehingga, para aktor politik memerlukan strategi marketing politic yang dilakukan oleh aktor untuk dapat menciptakan strategi berupa image politik untuk dapat menarik minat masyarakat agar tertarik untuk memilih aktor tersebut pada pemilihan. Perolehan kemenangan yang didapatkan tersebut, tidak hanya untuk mendongkrak dari sisi partainya ataupun organisasi sosial, akan tetapi kemampuan individu dari para aktor politik yang dapat mempengaruhi masyarakat agar mendukung sepenuhnya.

B. Konsep Modalitas Dalam Kontestasi Politik Pada Pileg 2019

Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus pada teori modal politik dan modal sosial sehingga memiliki porsi uraian teoritik yang lebih mendalam. Modalitas dalam kontestasi politik adalah modalitas selain peran figur, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik juga mengumpulkan jaringan sosial. Berikut uraian yang dapat menjelaskan konsep modalitas sosial dan politik yang harus dimiliki kandidat yang hendak mengikuti kontestasi pada Pemilu Legislatif (Pileg), sebagai berikut:

a. Konsep Modal Sosial

Deskripsi modal sosial merupakan elemen yang dapat dianggap sebagai basis hegemoni dan legitimasi. Artinya, seorang perempuan memiliki modal sosial untuk memenuhi keinginannya memasuki dunia politik, dalam hal ini modal sosial menempati tempat yang sangat penting. Semakin banyak modal sosial yang dimiliki, semakin mudah seseorang memperoleh kekuasaan. Tidak hanya laki-laki yang membutuhkan modal sosial, perempuan juga membutuhkan modal sosial, bahkan proporsi yang dibutuhkan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, karena diyakini dunia politik adalah dunia laki-laki, sehingga perempuan yang berkecimpung dalam politik membutuhkan lebih banyak modal sosial. Membuktikan wanita bisa memasuki dunia yang dianggap dunia hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan yang mempunyai jumlah massa besar dan tergabung dalam sebuah organisasi, biasanya mereka akan mendapat dukungan dari massa dan anggota organisasinya, karena mereka memiliki keinginan untuk menjadikan salah satu anggotanya menjadi anggota dewan yang nantinya bisa memberikan kontribusi terhadap organisasi dan masa yang telah mendukungnya (Lestari, 2019) menurut Robert Putnam terdapat tiga unsur dalam modal sosial yaitu Jaringan (*Network*), Kepercayaan (*Trust*), dan Norma (*norms*). Dimana ketiganya akan mendorong kerja sama sosial untuk mencapai kepentingan bersama, itu juga berarti terdapat kebutuhan akan jaringan sosial di masyarakat karena menggunakan jaringan atau hubungan kolaboratif dapat membantu meningkatkan kehidupan mereka (Fathy, 2019: 3) dan juga standar yang mendorong komunitas dalam hal produktivitas masyarakat. Putnam percaya bahwa modal sosial diperoleh dari individu untuk sesuatu yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok lain yang tidak memiliki kewajiban, mengakui komitmen sebagai norma sosial yang merupakan bagian dari modal sosial, seperti kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, dan timbal balik dan sebagainya.

Modal sosial muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan seseorang mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial, oleh karena itu diperlukan kerjasama dan kebersamaan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul (Fathy, 2019). Modal sosial pertama kali diakui oleh seorang pendidik di Amerika Serikat pada abad ke-20, Lyda Judson Hanifan, menurut Hanifan yang dikutip dalam *Journal of Society and Culture* (Syahra, 2003: 2), menjelaskan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam bentuk uang atau properti tetapi itu adalah modal berharga dari kehidupan sosial.

b. Konsep Modal Politik

Konsep modal menyediakan, antara lain, konteks politik yang telah diusulkan (Birner dan Witmer, 2007). Birner dan Whitmer menggunakan konsep modal politik untuk mendukung kajian modal sosial lokal untuk mencapai tujuan politik. Berbagai aktivitas politik dilakukan masyarakat lokal untuk mendukung aktivitas politik, seperti mobilisasi suara pemilih, partisipasi langsung dalam proses legislasi, protes/demo, lobi dan pembentukan modal politik untuk pembangunan demokrasi. Dengan demikian, penggunaan modal sosial untuk mencapai tujuan tertentu adalah dengan mengambil langkah-langkah untuk mengubahnya menjadi modal politik. Modal sosial ini menjelma menjadi modal politik berupa lobi-lobi politik, kebebasan ekonomi, seperti lobi-lobi politik luar negeri.

c. Pemanfaatan Modal Sosial dan Modal Politik calon anggota legislatif

Dapat kita lihat bahwa eksistensi calon kandidat yang nantinya akan menjabat sebagai wakil rakyat ini sedang melakukan kontestasi politik. Dalam melaksanakan kontestasi politik tersebut calon kandidat mempunyai strateginya masing-masing untuk memperoleh suara terbanyak dari konstituen. Dari hasil Pemilu tahun 2019 yang diselenggarakan secara serentak pada 17 April 2019, sejumlah partai-partai besar sukses dalam mempertahankan dominasinya. Menurut ketua KPU Kabupaten majalengka fraksi PDIP masih menduduki puncak perolehan suara. Hal ini terjadi untuk semua tingkatan dari DPR RI sampai dengan DPRD Kabupaten/Provinsi. Kemudian, disusul dengan fraksi Gerindra dan Golkar untuk posisi tiga besar. Hal tersebut diumumkan setelah Rapat Pleno Terbuka tentang rekapitulasi Perhitungan suara pemilu 2019 di tingkat kabupaten. Terdapat hal yang menarik dalam hal partisipasi pemilih, KPU Kabupaten Majalengka telah mengklaim bahwa partisipasi pemilih dalam Pemilu 2019 kali ini mengalami peningkatan dari Pemilu sebelumnya. Pada Pemilu 2019 menyentuh angka 81,04 persen, lebih besar dari

yang ditargetkandi angka 80,00 persen.

Penelitian ini memakai analisis berdasarkan kerangka konsep yang sebelumnya sudah dikemukakan oleh Pierre Bourdieu mengenai habitus, modal, dan arena (Bourdieu, 2010). Seperti yang sudah disampaikan, habitus tersebut digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana kehidupan sosial dari calon kandidat Rinna Sri Isdiyati dan masyarakat dapilnya. Selanjutnya, modal tersebut digunakan untuk menganalisis sumber-sumber kekuatan politik dari Rinna Sri Isdiyati. Hal ini berhubungan dengan arena yang digunakan untuk menganalisis strategi politik Sri Isdiyati pada setiap periode Pemilu dan dapilnya juga. Konsep yang dipaparkan oleh Pierre Bourdieu sangat relevan dengan penelitian ini, karena dapat mengkaji lebih dalam tentang pemanfaatan dan strategi dalam mempertahankannya kekuasaan politik Rinna Sri Isdiyati dalam kemenangannya pada Pemilihan Legislatif DPRD Kabupaten Majalengka dari tahun 2019 hingga Pemilihan Legislatif 2024 di Kabupaten Majalengka.

Perlu diketahui bahwa konsep habitus ini tidak dapat menjadi jaminan seorang calon kandidat untuk dapat dengan mudah memenangkan sebuah pertarungan atau kontestasi politik. Maka dari itu, menurut Bourdieu habitus berhubungan dengan kondisi material yang dimiliki oleh seorang kandidat serta ruang dan waktu (arena). Oleh karena itu, habitus menjadi sebuah konstruksi pengantar, sehingga calon kandidat atau para aktor tersebut harus dapat mengkombinasikan antara habitus, modal, dan arena (Bourdieu, 1995).

Modal juga menurut merupakan suatu sekumpulan sumber kekuasaan dan kekuatan yang dapat digunakan sebagai dasar posisi di dalam masyarakat, yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menentukan keanggotaannya di dalam ruang lingkup kelas sosial masyarakat. Selanjutnya, modal sosial merupakan suatu jaringan sosial yang dimiliki oleh seorang aktor atau calon kandidat dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan. Modal sosial menjadi lebih kuat apabila jaringan seorang aktor luas baik melalui individu ataupun melalui kelompok-kelompok tertentu. Dari analisis modal sosial yang dimiliki oleh Rinna Sri Isdiyati didasarkan pada partai politik dan organisasi keagamaan yang melekat padadirinya. Beliau ini sangat aktif dan berperan besar dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh partai PDIP. Kegiatan yang sering beliau lakukan salah satunya adalah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dan sekarang sedang maraknya pandemi COVID-19. Dari modal sosial tersebut, maka dapat memungkinkan untuk mendapatkan relasi-relasi dari aktor politik yang lainnya dan juga citra beliau di masyarakat juga semakin meningkat akibat sering mendengar keluh kesah masyarakatnya khususnya pada Dapil 1, sehingga dapat mempengaruhi kekuatan dan strategi politiknya.

Kemudian, menurut (Robert, 1987) yang menyatakan bahwa modal sosial adalah suatu mutual trust antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan sebuah sistem *mutual trust* dari anggota masyarakat dan masyarakat kepada pemimpinnya. Modal sosial yang dimiliki oleh Rinna Sri Isdiyati ini sebagai orang yang asli dan lahir di Majalengka. Jaringan pendukung dari beliau juga dapat dikatakan sangat luas karena dilihat dari pengalamannya sebagai anggota fraksi PDIP yang aktif untuk turun langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, hal ini sangat menguntungkan bagi beliau dengan keadaan yang lahir dan besar di Majalengka. Beliau sendiri sudah mengenal karakter dan jumlah komposisi penduduk di Majalengka yang majemuk sekaligus mempunyai berbagai macam kepentingan.

Modal politik juga dalam kontestasi pemilihan legislatif (Pileg) sangat dibutuhkan oleh calon kandidat yang nantinya akan mencalonkan dirinya dalam kontestasi politik agar dapat memperoleh suara kemenangan. Setiap kandidat juga diperlukan untuk memperhatikan modal-modal yang dimilikinya dalam proses pencalonan tersebut. Modal yang saling berkaitan ini sangat menentukan kemenangan dalam mengikuti persaingan di arena pemilihan nantinya.

Selanjutnya, analisis modal politik yang digunakan oleh penulis berdasarkan para ahli yang sudah dipaparkan sebelumnya. Menurut (Kimberly Casey, 2008), modal politik merupakan jumlah dari kombinasi jenis modal lain untuk tindakan politik atau pengambilan investasi modal politik yang dikembalikan ke dalam sistem produksi (reinvestasi). Wawan Sobari mendefinisikan modal politik sebagai cara bagi aktor institusi politik untuk meningkatkan modal sosial berkinerja tinggi di semua lapisan masyarakat dengan bantuan institusi politik dan politik. Casey kemudian menelaah empat modal politik terkait dengan tingkat apresiasi yang diperoleh atas perolehan saham atau institusi politik. Karena pemilu adalah pasar, karena pemilu adalah instrumen pilihan pertama. Pasar politik lainnya adalah penciptaan dan pelaksanaan publisitas politik. Gerakan politik ketiga adalah dinamika relasi dan konflik antara aktor dan institusi politik melalui penciptaan dan implementasi jurnalisme politik. Padahal, Anda berhak melihat pelaku atau modal di pasar pintar. Menurut Serensen dan Torfing (2003), itu mewakili hubungan politik secara keseluruhan

untuk mempertahankan kehadiran politik umum dalam proses politik interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Modal politik kemenangan Rinna Sri Isdiyati dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) tahun 2019 lalu berkaitan dengan adanya dukungan partai politik PDIP kepada Rinna Sri Isdiyati berupa penetapan dirinya sebagai caleg oleh partai politik setelah melewati prosedur dan tahapan-tahapan yang dilaksanakan mulai dari persiapan berkas caleg, pengumuman, pendaftaran, penyeleksian dan penugasan partai. Jadi partai politik lebih banyak memberikan dukungan secara administratif. Bahkan, Modal Politik kemenangan Rinna Sri Isdiyati dalam pemilihan legislatif Kabupaten Majalengka tahun 2019 menunjukkan bahwa kekompakan dari tim sukses serta strategi yang mengandalkan budaya kekeluargaan merupakan modal penting dalam usaha memenangkan figur Rinna Sri Isdiyati.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa modal politik merupakan salah satu kunci terpenting dalam persaingan politik. Modal politik dapat dikatakan sebagai modal paling dasar dari calon anggota legislatif yang akan didelegasikan pada Pileg nantinya. Modal politik ini terkait erat dengan modal sosial untuk memperkuat status tindakan politik atau organisasi politik. Tanggung jawab sosial merupakan isu penting yang dipikirkan oleh aktor politik dan politik untuk mengarah pada tindakan positif di masyarakat. Selain pendukung parpol, pemilihan calon yang sah juga dipengaruhi oleh lingkungan politik karena adanya dukungan dari aktor-aktor tersebut.

Kemudian, faktor lain yang juga sangat penting dalam Pemilu Legislatif (Pileg) adalah modal sosial. Desain modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah calon kandidat yang memiliki figur dan jaringan yang dimiliki sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat yang mendukung calon legislatif tersebut. Robert Putnam (1993) yang menyatakan bahwa modal sosial adalah hubungan saling percaya antara anggota masyarakat dan para pemimpinnya. Deklarasi ini berisi kecerdasan yang diperlukan atau jaringan sosial yang ada di masyarakat dan standar yang mempromosikan produktivitas. Gambaran Rinna Sri Isdiyati tentang modal sosial sebagai salah satu kekuatan terpenting untuk memenangkan pemilihan umum 2019 dapat digambarkan dalam beberapa aspek, antara lain interaksi sosial dengan masyarakat, kepercayaan masyarakat dan jejaring sosial. Dalam pemilihan umum, selain modal politik dan sosial, calon independen juga harus memiliki modal ekonomi untuk menutupi biaya politik yang diperlukan untuk kampanye pemilihan.

Berdasarkan hasil kajian lapangan ditemukan bahwa Modal sosial kemenangan Rinna Sri Isdiyati dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) pada tahun 2019, yaitu adanya interaksi yang baik antara Rinna Sri Isdiyati dengan masyarakat luas di daerah pemilihannya. Interaksi ini bukanlah pencitraan, tetapi merupakan sifat dasar dari beliau. Interaksi tersebut terwujud dalam banyak kegiatan, misalnya pada saat kegiatan-kegiatan penting. Bahkan, menurut hasil data lapangan ditemukan bahwa Modalitas sosial kemenangan Rinna Sri Isdiyati dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) Kabupaten Majalengka tahun 2019 adalah karena memiliki hubungan sosial yang luas atau jaringan-jaringan sosial yang selalu memberinya dukungan penuh. Jaringan sosial tersebut adalah, keluarga, organisasi, dan komunitas masyarakat pendukung.

Demikian juga dengan beberapa masyarakat yang ditemui memberikan pandangan bahwa sebagai masyarakat kami selalu menjaga hubungan sosial dan setidaknya momentum Pemilu Legislatif (Pileg) menjadi saat yang tepat untuk membalas hubungan sosial yang baik dengan Rinna Sri Isdiyati yakni dengan cara memberikan dukungan politik nyata dalam pemilu legislatif. Dari data tersebut, memberikan gambaran kuat bahwa sesungguhnya hubungan resiprokal yang telah dibangun lama di antara warga dengan aktor politik tersebut sangat membantu kemenangan politiknya.

Hal yang menarik, produk yang ditawarkan kandidat merupakan sesuatu yang kompleks, dimana pemilih akan menikmatinya setelah sebuah partai atau seseorang kandidat terpilih. Artinya produk politik tidak hanya ditentukan oleh karakteristik produk itu sendiri. Pemahaman pemilih juga memainkan peranan penting dalam memaknai dan menginterpretasikan sebuah produk politik. Rinna Sri Isdiyati menyatakan bahwa produk politik yang digunakannya pada saat kampanye seperti, visi dan misi, program kerja, spanduk, dan juga alat peraga kampanye lainnya. Hal tersebut merupakan keharusan bagi calon legislatif untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat.

Untungnya, produk yang ditawarkan sangat luas, yang akan membuat pemilih senang setelah memilih partai atau calon kandidat. Artinya, produk kebijakan tidak ditentukan oleh karakteristik produk itu sendiri. Penting bagi pemilih untuk memahami bagaimana mendefinisikan dan menjelaskan produk politik. Rinna Sri Isdiyati mengatakan bahwa produk politik yang digunakannya selama kampanye adalah visi dan misi, program kerja, spanduk, dan juga alat peraga kampanye lainnya yang diperlukan untuk kampanye. Beberapa hal di atas menjadi sebuah kewajiban bagi calon kandidat untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan dua modal ini digunakan karena Rinna Sri Isdiyati berkompetisi di Kabupaten Majalengka pada Dapil 1 diantaranya Majalengka, Panyingkiran, Kadipaten, Kasokandel, dan Dawuan, suatu daerah yang memiliki kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang cukup berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Majalengka. Secara politik, daerah Kabupaten Majalengka merupakan daerah yang dinamis. Sejak tahun 2014-2019, pemenang pemilu legislatif berganti terus. Dari sudut pandang sosial, Kabupaten Majalengka adalah daerah yang multi etnis, dan multi budaya. Dengan demikian, kedua faktor tersebut tidak dapat diabaikan dalam menganalisis penyebab seseorang terpilih dalam pemilihan legislatif di Kabupaten Majalengka. Penggunaan kedua modal ini sebagai alat analisis diharapkan mampu menjelaskan keterpilihan seseorang pada pemilu legislatif secara komprehensif dan mencerminkan kompleksitas Kabupaten Majalengka sebagai suatu wilayah pemilihan.

d. Strategi Calon Anggota Legislatif dalam Mempertahankan PerolehanSuaranya

Tahun 2024 menjadi ajang kali kedua Rinna Sri Isdiyati untuk maju dan mencalonkan dirinya sebagai anggota legislatif di tingkat kabupaten atau kota. Menurut penjelasan beliau pada saat wawancara, arena politik yang akan beliau fokuskan masih sama dengan Dapil sebelumnya yang meliputi Majalengka, Panyingkiran, Kadipaten, Kasokandel, dan Dawuan. Beliau masih ingin mengabdikan dirinya pada daerah tersebut seperti Pileg 2019. Langkah-langkah yang sudah dipersiapkan oleh beliau sebelumnya hampir sama dengan Pileg 2019. Selain itu, terdapat penambahan strategi seperti anggaran dalam modal ekonomi yang dipersiapkan untuk pencalonan dirinya pada Pileg 2024.

Pada Pileg 2024, setidaknya beliau memiliki gambaran tentang Dapil nya yang akan difokuskan supaya meraih perolehan suara yang tinggi. Beliau juga memanfaatkan anggota partai dan anggota keluarga terdekat sebagai strategi utamanya. Satu-satunya hal yang dilakukan Rinna Sri Isdiyati untuk mencapai kemenangannya pada Pileg tahun 2024 adalah dengan mendatangi dan menjaga komunikasi dengan masyarakat yang berada di arena kontestasinya terutama Dapil 1, dengan cara mengobrol dan berdiskusi agar menjalin hubungan yang semakin erat dengan masyarakat.

Rinna Sri Isdiyati sudah mulai membentuk tim sukses meskipun kebanyakan tetap dari jejaring keluarga. Pada tahun 2022 ini, Rinna Sri Isdiyati juga telah menyiapkan strategi politiknya untuk mencapai kemenangan. Strategi ini dilakukan dengan langsung mendatangi setiap rumah warga satu persatu guna mempererat komunikasi dan ikatan emosional. Di tahun ini juga, Rinna Sri Isdiyati didukung dan dimudahkan karena sudah mempunyai basis sosial sendiri, ditambah dengan kader partai yang terus bertambah dan membantu pergerakannya, belum lagi tim suksesnya beliau yang terus mendukungnya. Dalam pemilu periode ini, beliau merasa sudah lebih siap dan percaya diri selain karena sebagai penantang dalam kontestasi politik sebelumnya yang kembali ingin mendapatkan kursi di pemerintahan.

Selain itu, Untuk meraih suara dari masyarakat, beliau tetap menjaga konstituennya seperti sering kali mengadakan kegiatan-kegiatan yang rutin seperti bakti sosial, pelatihan untuk masyarakat, melakukan sosialisasi tentang program yang nantinya akan dilaksanakan, dan lain-lain. Bahkan tidak hanya sampai disitu, sembari menjaga silaturahmi dengan masyarakat, beliau juga berusaha memperluas jaringan sosialnya dengan cara merekrut tokoh-tokoh penting dan mempunyai basis di masyarakat. Di pemilu 2019 ini, Rinna Sri Isdiyati sudah didampingi oleh tim sukses yang lebih mumpuni lagi dibandingkan sebelumnya. Selain itu, tim sukses beliau mempunyai konsultan dan penasehat politik untuk menganalisis dan mengamati pergerakan dari lawan-lawan politiknya dan mengatur strategi politiknya. Lebih lanjut lagi, tim sukses dari beliau juga melaksanakan kampanye melalui spanduk dan media sosial secara rutin karena media sosial sudah berkembang pesat di periode ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian kali ini, terlihat bahwa banyak sekali faktor yang mendorong maupun mendukung Rinna Sri Isdiyati dalam mempertahankan kekuasaannya. Modal politik tersebut antara lain dilihat dari personalitasnya yang dikenal sebagai orang yang merakyat, berlapang dada, baik hati, dan diterima di masyarakat terutama di Kabupaten Majalengka. Kelebihan beliau juga mempunyai personal branding dengan cara memanfaatkan media-media sosial untuk mempresentasikan dirinya kepada para pemilih secara lebih luas. Selain personalitas itu, terdapat modal politik lainnya yang dimiliki oleh beliau yaitu jaringan sosial, karena dilihat dari latar belakang keluarga yang cukup terpandang dan mempunyai beberapa organisasi. Keberhasilan Rinna Sri Isdiyati mempertahankan kekuasaannya juga tidak lepas dari bantuan partai politik yang dimilikinya yaitu PDIP. Dengan bantuan partai ini dan para kader-kader partainya dapat mempertahankan dan berhasil dalam setiap kontestasi politik yang diikutinya. Hal tersebut didukung oleh PDIP adalah sebuah partai besar yang mempunyai kader dan simpatisan yang loyal dan militan terhadap calonnya yang terjun ke arena politik.



Setelah dikaji lebih lanjut, studi kasus ini mempunyai peran terhadap kajian politik lokal di Indonesia yang menitikberatkan kepada strategi mempertahankan kekuasaannya aktor yang berdasarkan dari kekuatan modal dan strategi politik yang diusung oleh para calon kandidat ataupun aktor politik itu sendiri. Penelitian ini juga memberikan fakta bahwasannya terdapat kelanggaran kekuasaan di ranah politik lokal tidak selalu berdasarkan pada politik dinasti. Jadi, seperti yang sudah diuraikan di atas, artikel ini memperlihatkan Rinna Sri Isdiyati usaha beliau dalam mempertahankan kekuasaannya di ranah politik lokal tanpa dukungan dinasti politik, melainkan hanya mengandalkan modal yang dimilikinya. Bahkan, artikel ini dapat membuktikan bahwa berpolitik dengan melalui cara bersih tanpa menggunakan dinasti politik, money politic, politik patronase, ataupun beberapa tindakan ilegal lainnya kenyataannya dapat menjadikan kekuasaan semakin kuat dan langgeng kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiah, M., Herdayani, F., & Lestari, Y. E. (2022). *Modal Sosial Sebagai Basis Dukungan Politik Masyarakat Terhadap Calon Anggota DPRD Kabupaten Musi Banyuasin Pada Pemilihan Umum 2019 Di Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin*. 7(1), 19–26.
- Ananda, R., & Valentina, T. R. (2021). Modal Politik dan Modal Sosial Athari Gauthi Ardi Pada Kemenangan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 169–185. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i1.2496>
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Pereum Sidorrejo Bumi Indah: Kreasi Wacana Offset.
- Hilmi, I. S. (2020). *Modal Sosial Siti Rochmah Yuni Astuti Dalam Pemilihan Legislatif 2019*.
- Indira S, G. C., & Mariyah, C. (2021). Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg Dprd Dki Jakarta 2019. *TheJournalish*, 2(April), 56–63.
- Kimberly, C. (2008). *Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu's Interconvertibility Theory*.
- Lubis, L. L. (2017). Strategi Zukri dalam Memperoleh Suara Pada Pemilihan Legislatif Provinsi Riau Tahun 2014. *Jom FISIP*, 4(1), 1–10. https://gain.fas.usda.gov/RecentPublications/AgriculturalBiotechnologyAnnual_Ottawa_Canada_11-20-2018.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101869%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.06.039%0Ahttp://www.oecd.org/gov/regulatory-poli
- Plaituka, I. R. R., Azhar, M. A., & Noak, P. A. (2018). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemenangan Calon Anggota Legislatif Pasca Pindah Dapil Pada Pemilu Legislatif Kota Surabaya Tahun 2014. *E-Jurnal Politika*, 1(1), 1–11.
- Prayitno, U. S. (2012). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Miskin Di Bantaran Kali Ciliwung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(2), 131–150. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/271/211>
- Robert, P. (1987). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Safitri, C. (2019). Pengaruh Modal Sosial Dalam Kemenangan Mahyeldi Ansyarullah-Hendri Septa Pada PILKADA 2018. *Universitas Andalas*.
- Sirait, M. Z., Noak, P. A., & Azhar, M. A. (2014). *Modalitas Dalam Keterpilihan Kandidat Pada Pemilu Legislatif 2014*. 1–10.
- Solihah, R. (2019). Modal Sosial Jeje-Adang Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015. *Jurnal Wacana Politik*, 4(1), 30–43.
- Tokan, F. B. (2019). MODALITAS SOSIAL POLITIK: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2019. *Warta Governare: Jurnal Pemerintahan*, 1(2), 181–198.
- Vandyk, L. (2014). Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2014 Di Kecamatan Siau Barat Selatan. In *JURNAL DESENTRALISASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK (JDKP)*. Universitas Sam Ratulangi.
- Venan, H. (2014). *Ranah Politik Menurut Pierre Bourdieu*. Ledalero.